

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling, (1976) dalam (Umniyatul *et al.*, 2023) teori keagenan menjelaskan tentang hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mempercayakan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan dapat menimbulkan konflik keagenan, yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara principal (pemilik atau pemegang saham) dan agent (manajer). Keagenan sebenarnya muncul ketika principal kesulitan untuk memastikan bahwa agent bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan principal. Hal ini dikarenakan pihak agent pada umumnya lebih banyak memiliki informasi dibandingkan dengan principal, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya.

Teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi-asumsi ini, manajer, sebagai manusia, cenderung bertindak oportunistik dengan mengutamakan kepentingan pribadi mereka. Sikap mementingkan diri sendiri mendorong manajer untuk mengambil keputusan yang menguntungkan bagi mereka secara langsung, meskipun mungkin merugikan pemegang saham. Keterbatasan dalam memahami konsekuensi jangka panjang dapat membuat mereka lebih fokus pada manfaat jangka pendek. Sementara itu, kecenderungan untuk menghindari risiko

mendorong manajer untuk memilih strategi yang dapat meminimalkan ancaman terhadap posisi atau kompensasi mereka, termasuk praktik-praktik seperti manajemen laba atau pengambilan keputusan yang tidak transparan. Dengan demikian, teori agensi menunjukkan perlunya mekanisme pengawasan yang efektif untuk memastikan bahwa tindakan manajer selaras dengan kepentingan pemilik perusahaan.

2. Teori Akuntansi Positif

(Sari, 2021) mengungkapkan bahwa teori akuntansi positif ialah suatu teori yang dipakai dalam praktik akuntansi sehari-hari untuk memprediksi pilihan standar manajemen melalui analisis biaya dan manfaat informasi keuangan tertentu. Besar kecilnya kinerja yang disajikan dalam laporan keuangan akan dipengaruhi oleh keinginan dan kepentingan penyusunnya, bukan semata-mata oleh kinerja perusahaan sesungguhnya, hal inilah yang menjadi dasar perkembangan konsep-konsep teori akuntansi positif.

Teori akuntansi positif didasarkan pada adanya dalil bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur adalah rasional dan bahwa mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi mereka, dan tentunya kesejahteraan mereka pula. Pilihan atas suatu kebijakan akuntansi beberapa kelompok tersebut bergantung pada perbandingan relatif biaya dan manfaat dari prosedur akuntansi alternatif dengan cara demikian untuk memaksimalkan kegunaan mereka. Terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang menjadi dasar pengembangan pengujian hipotesis untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu:

- a. *Bonus plan hypothesis* yang menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi.
- b. *Debt equity hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-

metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang didapatnya.

- c. *Political cost hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkan. Konsep ini membahas bahwa manajer cenderung melanggar regulasi pemerintah seperti UU Perpajakan, manajer akan memperlakukan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan keinginan perusahaan.

Teori akuntansi positif tidak secara langsung menetapkan pilihan kebijakan akuntansi yang sesuai bagi perusahaan. Dalam hal ini, pemilihan kebijakan akuntansi akan lebih mudah apabila ditinjau dari sisi manajemen. Teori ini mengasumsikan bahwa seorang agen (manajer) akan selalu menyukai untuk bekerja sedikit dari pada banyak, sementara pemilik (prinsipal) berharap memaksimalkan pengembalian investasinya.

3. Teori Motivasi Bonus

Kompensasi mencakup hal-hal seperti gaji, bonus dan tunjangan atau tambahan penghasilan. Gaji adalah suatu pembayaran tetap sementara bonus didasarkan pada pencapaian tujuan-tujuan kinerja untuk periode tersebut dan tunjangan adalah tambahan yang ditawarkan kepada manajer. Kompensasi adalah apa yang seorang pekerja terima sebagai balasan dari pekerjaan yang diberikan, baik upah per jam ataupun gaji periodik didesain dan dikelola oleh bagian personalia. *Positive Accounting Theory* juga dapat dikaitkan dengan motivasi-motivasi yang melandasi adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menjadi dasar utama (Watts dan Zimmerman, 1986) yaitu salah satunya *Bonus Plan Hypothesis* yang merupakan Merupakan hipotesis yang didasarkan pada pemberian bonus kepada karyawan. Sehingga manajer akan berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan dengan tujuan mendapatkan bonus yang tinggi. Melalui rencana bonus yang dimiliki oleh perusahaan, manajer akan

cenderung untuk memilih metode akuntansi yang tepat yaitu metode yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa sekarang guna meningkatkan laba yang ada.

4. Teori Signaling

Signaling theory (teori sinyal) pertama kali diciptakan oleh Spence (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Teori ini melibatkan dua pihak, yaitu pihak manajemen yang berperan sebagai pihak yang memberi sinyal dan pihak luar seperti investor yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal tersebut. Spence menyatakan bahwa dengan memberikan informasi yang relevan dapat dimanfaatkan oleh pihak investor. Pihak investor akan menyesuaikan dengan keputusan sesuai dengan pemahamannya terhadap teori sinyal tersebut.

Teori sinyal ini dikembangkan kembali oleh Michael Ross (1977) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki sebuah informasi lebih baik mengenai perusahaan yang akan terdorong untuk menyampaikan informasi kepada investor. Informasi tersebut dalam bentuk laporan keuangan tahunan yang berisi mengenai informasi keadaan perusahaan dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan. Spence (1973) dalam (Adani, 2020) menyatakan bahwa perusahaan menggunakan perilaku tertentu untuk memberikan arahan kepada investor tentang strategi dan prospek masa depan mereka. Haely & Wahlen (1999) dalam (Mu'nis & Komaladewi, 2019) menambahkan bahwa perusahaan sering menggunakan manajemen laba untuk menampilkan laporan keuangan yang terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya.

Teori sinyal dapat menunjukkan adanya asimetri informasi yang berkaitan dengan pihak manajemen perusahaan serta pihak pemangku kepentingan yang membutuhkan informasi tersebut, serta bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada para pengguna laporan. Teori sinyal dapat memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dapat mengurangi ketidakpastian terkait prospek perusahaan yang akan

datang adalah salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri. Sinyal positif dapat memberikan pengaruh opini investor serta kreditor atau pihak lain yang berkepentingan merupakan integritas informasi laporan keuangan yang dapat mencerminkan nilai perusahaan.

5. Teori Sinergitas

Menurut Deardorff dan Williams dalam (Purnama, 2019) sinergitas adalah sebuah proses dimana interaksi dari dua atau lebih agen atau kekuatan akan menghasilkan pengaruh gabungan yang lebih besar dibandingkan jumlah dari pengaruh mereka secara individual. Melalui sinergi, kerjasama dari paradigma yang berbeda akan mewujudkan hasil lebih besar dan efektif sehubungan proses yang dijalani menunjukkan tujuan yang sama. Bersinergi berarti saling menghargai diri sendiri, namun berpikir menang-menang dan tidak ada pihak yang dirugikan atau merasa dirugikan. Bersinergi bertujuan memadukan bagian-bagian yang terpisah. Mewujudkan sinergi bukan berarti berkompromi ditengah, melainkan mencari alternatif ketiga dan mencapai puncak. Sinergi adalah perbedaan bukan persamaan. Sinergi akan membangun kerjasama-kerjasama kreatif dengan cara menghormati perbedaan, membangun kekuatan dan mengkompensasi kelemahan. Dalam manajemen laba, teori sinergi sering digunakan untuk menjelaskan bagaimana perusahaan dapat berupaya untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui strategi akuntansi dan operasional yang terkonsolidasi, yang memungkinkan pengelolaan kinerja keuangan dan pelaporan yang lebih optimal.

6. Asimetri Informasi

Asimetri informasi timbul ketika salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dibandingkan pihak lainnya. Manajer merupakan pihak yang paling banyak mengetahui informasi internal dan strategi perusahaan dimasa depan dibandingkan dengan pemilik dan pemegang saham, oleh karena itu sebagai pengelola perusahaan manajer berkewajiban untuk memberikan

sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Dalam penyajian laporan mengenai informasi akuntansi, terutama penyusunan laporan keuangan, pihak agen juga mempunyai informasi yang asimetri sehingga dapat memaksimalkan kepentingannya. Terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

a. *Adverse selection*

Yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor selaku pihak luar. Informasi mengenai fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer kepada pemegang saham.

b. *Moral hazard*

Yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditur. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan di luar sepengetahuan pemegang saham.

Teori asimetri informasi yang dicetuskan oleh Healy, (1985) dalam Wahidahwati, (2020) menyatakan bahwa asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Adanya asimetri informasi antara manajemen (agent) dengan pemilik perusahaan (principal) dapat menjadi peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba untuk mengelabui pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Semakin tinggi asimetri informasi antara manajer (agent) dengan pemilik (principal) maka mendorong kesempatan untuk melakukan tindakan manajemen laba oleh manajemen.

7. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi

yang dimaksud adalah penggunaan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan. (Darminto, 2021) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan, dimana menggunakan langkah tertentu yang disengaja untuk mengatur laba. Sehingga dapat dipahami bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajer memilih kebijakan akuntansi dan memanipulasi pilihan yang tersedia untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik, yaitu untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut dengan menggunakan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan.

Manajemen laba sering dikaitkan dengan teori agensi, yang menekankan adanya potensi konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen). Menurut Jensen & Meckling (1993) dalam (Sutrisno & Annisa Ulfah, 2020) kepemilikan saham manajerial dapat menjadi solusi dalam mengurangi konflik ini, karena semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajer, semakin selaras kepentingan mereka dengan pemegang saham, yang berdampak positif pada kinerja perusahaan.

Manajer melakukan penataan transaksi dalam manajemen laba dengan tujuan memberikan gambaran perusahaan itu memiliki kinerja yang baik demi menarik investor. Adanya asimetri informasi antara manajer dengan investor membuat manajer dapat dengan leluasa melakukan manajemen laba. Jika dilihat dari aspek syariah, tentu saja tindakan ini tidak sesuai dengan prinsip syariah yaitu penyampaian informasi dengan jujur sesuai dengan kinerja yang sebenarnya. Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia untuk memperbaiki akhlak manusia. Sebagaimana surat-surat dalam Al-quran mengajarkan tentang kejujuran, hal ini tercantum dalam surat An-Nahl ayat 105:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكٰذِبُونَ

Artinya: “Sesungguhnya yang mengada-ngadakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah. Mereka itulah para pembohong”.

Adapun ayat lain yang menjelaskan bahwasannya Islam mengajarkan manusia untuk transaksi ekonomi seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 282 yang menjelaskan dalam *muamalah* atau perdagangan secara tidak tunai, harus dicatat dengan benar agar dapat menjaga jumlah dan jangka waktu *muamalah* tersebut. Ayat ini merupakan landasan dasar ilmu akuntansi dimana setiap transaksi harus dicatat dengan benar. Catatan akuntansi menjadi pedoman bagi manajer dalam melihat pertumbuhan bisnis, kontrol terhadap biaya dan pedoman pengambilan keputusan untuk merumuskan strategi dalam persaingan bisnis. Al-quran dan hadist digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia termasuk dalam tatanan perekonomian. Hal ini juga berkaitan dengan motivasi dan perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba apakah sesuai atau bertentangan dengan ayat Al-quran dan hadist (Azis, 2020).

Manajemen laba cenderung kepada menguntungkan satu pihak saja dan merugikan pihak lainnya maka manajemen laba ini memiliki unsur penipuan. Manajer melakukan modifikasi atau memanipulasi laporan keuangan menyebabkan laporan keuangan yang *gharar* (ketidakjelasan).

Allah melarang kita untuk mengkhianati amanah dengan yang dipercayakan kepada kita. Sebagaimana yang tertuang dalam surah Al-anfal ayat 27 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui”.

Manajer dalam membangun opini dilingkungan melakukan praktik manajemen laba menggunakan angka-angka yang dilaporkan. Informasi laba bersih menjadi

angka yang memperoleh banyak perhatian khususnya oleh para stakeholder. Oleh karena angka ini yang paling mungkin dimanipulasi oleh pihak manajer. Untuk mengetahui atau mendeteksi manajemen laba, pertama kali dikembangkan oleh Healy, De Angelo, model Jones serta model Jones dimodifikasi.

1) Model *Healy*

Model empiris untuk mendeteksi manajemen laba pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985. Secara umum model ini dalam mendeteksi manajemen laba menghitung nilai total akrual (TAC), yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan.

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Untuk menghitung *nondiscretionary accruals* model Healy membagi rata-rata total akrual (TAC) dengan total aktiva periode sebelumnya. Oleh sebab itu total akrual selama periode estimasi merupakan representasi ukuran *nondiscretionary accruals*.

$$NDA_t = \Sigma TA / A_{it-1}$$

Keterangan:

NDA : *Nondiscretionary accruals*

TAC : Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1

A_{it-1} : Total aktiva periode sebelumnya

NI_{it} : *Net Income* perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

2) Model *De Angelo*

Model De Angelo dikembangkan oleh De Angelo pada tahun 1986. Secara umum model ini juga menghitung total akrual (TAC) sebagai selisih antara laba

akuntansi yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode dengan arus kas periode bersangkutan.

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Kemudian mengukur manajemen laba dengan *nondiscretionary accruals*, yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya.


$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

Keterangan:

NDA : *Nondiscretionary accruals*

TAC_{t-1} : Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1

NI_{it} : *Net Income* perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

3) Model Jones

Jones 1991 menolak asumsi bahwa *nondiscretionary accrual* adalah konstan. Model ini mencoba mengontrol pengaruh perubahan keadaan ekonomi perusahaan pada *nondiscretionary accrual* sebagai berikut:

$$NDA_t = \beta_1 (1/TA_{t-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t / TA_{t-1}) + \beta_3 (PPE_t / TA_{t-1})$$

Keterangan :

ΔREV_t = *Revenue* tahun t dikurangi *revenue* periode t-1.

PPE_t = *gross property plan and equipment* pada tahun t

TA_{t-1} = total aktiva tahun t-1

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = *Firm-specific parameters*

4) Model Jones dimodifikasi

Model ini fungsinya untuk mengeliminasi tendensi konjungtor yang terdapat dalam *the Jones model*. Langkah-langkah dalam menghitung *discretionary accruals* yaitu:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Tahap selanjutnya menghitung nilai *total accruals* (TAC) dihitung menggunakan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots \dots \dots (2)$$

Koefisien regresi yang didapat dari rumus (2) digunakan untuk menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) \dots \dots \dots (3)$$

Setelah mendapatkan nilai dari *nondiscretionary accruals* (NDA), selanjutnya *discretionary accruals* (DA) dihitung dengan rumus:

$$DA_{it} = (TAC_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan

A_{it-1} = Total asset perusahaan i pada periode t-1

B = Koefisien regresi

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada periode t

e = error

Hampir seluruh model pengukuran dalam mendeteksi manajemen laba tersebut menggunakan *discretionary accruals* (DA), yang dimana metode berikutnya berusaha menyempurnakan metode yang sebelumnya. Menurut saya pendekatan *discretionary accruals* (DA) merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan oleh peneliti dalam mengukur manajemen laba, terutama model Jones yang dimodifikasi karena dianggap lebih kuat dalam mendeteksi adanya manajemen laba (Fathoni & Prasetyo, 2020). Sebenarnya masih banyak praktisi yang mengkritik model ini, terutama tentang kekuatan pengujian dan kemungkinan kesalahan spesifikasi. Namun karena sedikitnya alternatif model lain yang berbeda secara signifikan dengan model ini, maka sampai saat ini metode ini masih paling banyak digunakan.

Hasil ini didasarkan pada alasan bahwa lebih mudah memanipulasi laba dengan mengubah pengakuan pendapatan dari penjualan kas.

Menggunakan *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran dari manajemen laba:

$$DA_{it} = (TAC_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total Accruals perusahaan i pada periode ke t

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada akhir tahun $t-1$

NDA_{it} = Non-discretionary accruals perusahaan i pada tahun t

8. *Good Corporate Governance*

(Manossoh, 2016) mendefinisikan *good corporate governance* adalah suatu sistem, proses, struktur, dan mekanisme yang mengatur pola hubungan harmonisasi antara perusahaan dengan pemangku kepentingannya untuk mencapai kinerja perusahaan semaksimal mungkin dengan cara-cara yang tidak merugikan kepentingan. Secara defenitif *good corporate governance* diartikan sebagai sistem

yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua stakeholdernya. Terdapat dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, yaitu hak pemegang saham yang harus dipenuhi perusahaan dan kewajiban yang harus dilakukan perusahaan.

Pemegang saham mempunyai hak untuk memperoleh semua informasi secara akurat dan tepat waktu tanpa ada yang disembunyikan dari pemegang saham. Sedangkan perusahaan mempunyai kewajiban untuk mengungkapkan semua informasi mengenai kinerja perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan, informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta tidak ada sesuatu yang disembunyikan dari publik. (Br Purba, 2023) menyatakan bahwa penerapan *good corporate governance* (GCG) yang baik dapat menekan praktik manajemen laba dengan memperkuat mekanisme pengawasan dan transparansi.

Menurut (Kartika Sari *et al.*, 2022), manajer memilih metode akuntansi yang paling menguntungkan bagi mereka berdasarkan dorongan ekonomi yang mereka hadapi. Ketika manajer memiliki saham dalam perusahaan (kepemilikan manajerial), mereka memiliki kepentingan langsung dalam kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menciptakan dorongan bagi mereka untuk menunjukkan hasil laporan keuangan yang lebih baik, yang dapat meningkatkan harga saham dan nilai investasi. Selain itu, Watts dan Zimmerman (1986) dalam (Kejriwal, 2022) menyatakan bahwa keputusan manajerial termasuk manajemen laba, dipengaruhi oleh motivasi ekonomi. Kepemilikan manajerial meningkatkan kepentingan manajer dalam hasil keuangan perusahaan, sehingga mereka mungkin lebih termotivasi untuk memanipulasi laporan keuangan demi menunjukkan kinerja yang lebih baik, terutama jika mereka memiliki dorongan untuk melakukannya. Komite Nasional Kebijakan Governance tahun 2006 membagi asas *corporate governance* menjadi lima yaitu asas GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran dan kesetaraan.

a. *Transparansi (Transparency)*

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang lebih mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.

b. *Akuntabilitas (Accountability)*

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.

c. *Independensi (Independency)*

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diinvertasi oleh pihak lain.

d. *Kejaran dan kesetaraan (Fairness)*

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

1) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat memengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. (Jensen dan Meckling 1976) dalam (Kusumawardana & Haryanto, 2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi mampu meningkatkan pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen sehingga mampu menghindari perilaku yang merugikan prinsipal oleh pihak manajemen.

Pada perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional lebih besar maka kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan semakin kuat.

2) **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afliasinya. (Suteja, 2020) menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajer, maka posisi antara manajer dengan pemegang saham akan dalam kepentingan peningkatan kinerja perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Selain itu, dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer akan memperkecil *agency problem*, karena manajer secara langsung ikut merasakan semua keuntungan ataupun kerugian dari manfaat keputusan yang mereka tentukan, karena mereka secara langsung menjadi pemilik perusahaan melalui kepemilikan jumlah lembar saham mereka pada perusahaan.

Menurut (Jaya Kirana *et al.*, 2020) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial menciptakan sinergi antara kepentingan manajer dan pemegang saham. Ketika manajer juga bertindak sebagai pemilik saham perusahaan, mereka memiliki dorongan yang kuat untuk memastikan kinerja perusahaan yang optimal dan untuk memastikan bahwa laporan keuangan menunjukkan kinerja yang diharapkan oleh pasar, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai saham perusahaan. Lubatkin, M. (1983) dalam (Matuszewski, 2021) menambahkan kombinasi elemen-elemen dalam suatu sistem, seperti kepemilikan manajerial dan keputusan manajemen, dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik daripada jika elemen-elemen tersebut bekerja secara terpisah. Berdasarkan *Good Corporate Governance*, sinergi antara kepemilikan manajerial dan keputusan manajemen ini dapat mempengaruhi manajemen laba secara positif, dengan memotivasi manajemen untuk lebih bertanggung jawab terhadap hasil keuangan perusahaan.

3) Komite Audit

Menurut peraturan OJK No. 55 /POJK.04/2015, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Dalam menjalankan fungsinya, Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab paling sedikit meliputi:

- a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.
- b. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik.
- c. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukkan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa.
- d. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal.
- e. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

Dari penjelasan akan tugas dan tanggungjawab komite audit tersebut maka disimpulkan fungsi daripada komite audit itu sendiri yaitu membantu dewan komisaris dalam memonitor laporan keuangan dan menciptakan disiplin kerja dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan serta meningkatkan efektifitas fungsi internal audit

maupun eksternal audit. *Good corporate governance* dapat ditentukan dengan berbagai proksi diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan komite audit. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial digunakan sebagai proksi *good corporate governance* karena kepemilikan manajerial menjadi suatu komponen dari tata cara *coporate governance* yang bisa mengatasi *agency problem* dengan mengimbangkan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Memadukan kepentingan antar keduanya dapat dilakukan melalui peningkatan terhadap jumlah kepemilikan manajerial, sehingga manajer akan membatasi dirinya untuk bertindak yang berpotensi merugikan dirinya sendiri sebagai pemegang saham.

Menurut (Prasetya, 2021) dalam penelitiannya kepemilikan manajerial diukur menggunakan skala rasio melalui persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$KM = \text{jumlah saham manajemen} / \text{jumlah saham beredar}$$

9. Kinerja Keuangan

(Fauziyah, 2022) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai penilaian terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan. Perusahaan dapat dikatakan baik dilihat dari pengelolaan laporan keuangan yang baik pula, hal ini dapat berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. Menurut Fama & Jensen (1983) dalam (Abbas *et al.*, 2021), konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat ditekan ketika perusahaan memiliki Return on Assets (ROA) yang tinggi, karena manajemen cenderung mengurangi praktik manajemen laba dalam kondisi kinerja perusahaan yang baik. Teori ini didukung oleh Fama & Jensen (1983) dalam (Nazhfiyani *et al.*, 2022), yang menyatakan bahwa dalam konteks teori agensi, konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) sering kali mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Hal ini terutama terjadi ketika perusahaan memiliki ROA yang tinggi, di mana manajemen merasa perlu untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja guna memenuhi ekspektasi pemilik dan mendapatkan insentif finansial terkait, sehingga mereka terdorong untuk memastikan kinerja perusahaan terlihat stabil atau meningkat. Dengan menggunakan rasio-rasio tertentu manajer akan memperoleh suatu informasi terkait kekuatan dan kelemahan perusahaan dibidang keuangan. Dari informasi tersebutlah manajer dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan. Adapun rasio-rasio yang lazim digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan antara lain sebagai berikut:

1) Profitabilitas

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, yang diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan keputusan investasi yang dilakukan perusahaan. Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Manajemen laba sering kali terjadi karena adanya dorongan finansial yang terkait dengan kinerja perusahaan, seperti bonus manajerial yang didasarkan pada ukuran profitabilitas seperti ROA. Ketika profitabilitas perusahaan tinggi, manajer mungkin merasa terdorong untuk menjaga atau meningkatkan kinerja agar tetap memenuhi atau melampaui target bonus. Michael Ross, (1997) dalam (Adyastuti & Khafid, 2022) juga menyatakan jika profitabilitas suatu perusahaan tinggi pada tahun sebelumnya, maka perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik sehingga

manajemen laba menjadi berkurang. Ross (1997) dalam (Hanum *et al.*, 2023) juga mendukung teori ini dengan menjelaskan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi sering menggunakan manajemen laba untuk mengirimkan sinyal positif ke pasar, sementara perusahaan dengan profitabilitas rendah mungkin melakukannya untuk menyembunyikan kinerja buruk.

(Kasmir, 2019) menyatakan bahwa terdapat berbagai cara yang dapat digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas, antara lain :

a. Profit margin (*profit margin on sales*)

Profit margin atau profit margin on sales merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam mengukur margin laba atas penjualan, dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Menurut ada dua cara dalam menghitung margin laba yaitu :

1) Margin laba kotor

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{total penjualan}}$$

2) Margin laba bersih

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{pendapatan bersih}}{\text{total penjualan}}$$

Apabila hasil profit margin lebih besar dari rata-rata industri, maka laba perusahaan dalam kondisi baik, namun jika sebaliknya hal itu menunjukkan kondisi yang kurang baik. Hasil perhitungan rasio diatas dibandingkan dengan rata-rata industri.

b. *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset merupakan rasio untuk mengukur hasil pengembalian atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. Pengukuran rasio ini dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan total asset yang dimiliki perusahaan.

Rumus ROA, yaitu :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{pendapatan bersih}}{\text{total aset}}$$

Apabila hasil pengukuran ROA rendah, maka tingkat pengembalian investasi juga rendah. Artinya perusahaan belum mampu mengelola aset yang dimilikinya dengan baik.

c. *Earning per Share*

Earning per Share atau biasa disebut rasio nilai buku yang merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Pengukuran rasio ini dengan membandingkan laba saham biasa dengan saham biasa yang beredar. Rumus untuk menghitung *earning per share*, yaitu :

$$\text{Earning per Share} = \text{laba saham biasa} / \text{saham biasa yang beredar}$$

Apabila hasil perhitungan EPS rendah, maka manajemen belum berhasil memberikan keputusan bagi pemegang saham.

d. *Return on Equity (ROE)*

Selanjutnya rasio untuk menghitung profitabilitas adalah *Return on Equity* (ROE) yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan modal sendiri (equitas) yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak yang dinyatakan dalam satuan presentase. Rumus untuk menghitung ROE, yaitu :

$$\text{Return on Equity} = \text{net income} / \text{total equity}$$

2) *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain rasio *leverage* berkaitan dengan penggunaan biaya tetap dalam usaha meningkatkan profitabilitas, yaitu melibatkan pembiayaan aktiva. Menurut (Triyulianto *et al.*, 2020) rasio *leverage* merupakan rasio yang berhubungan dengan kemampuan membayar utang perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin tingginya resiko pada kreditur berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Berikut adalah jenis-jenis rasio

leverage yang sering digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya: rasio utang terhadap aset, rasio utang terhadap ekuitas, rasio utang terhadap ekuitas jangka panjang, rasio kali bunga yang diperoleh, dan rasio pendapatan operasional terhadap liabilitas.

3) Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan membayar semua hutang jangka pendek dengan memakai *current asset* perusahaan. Ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan dapat melihat rasio likuiditas. Rasio likuiditas sering disebut rasio modal kerja karena rasio ini digunakan untuk mengukur besar rendahnya likuid perusahaan. Semakin rendah rasio lancar yang didapatkan berarti semakin kecil modal yang digunakan untuk melunasi utang. Jika semakin tinggi rasio lancar yang didapatkan belum tentu perusahaan itu dikatakan baik, karena rasio lancar yang tinggi dapat terjadi saat kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Menurut (Kasmir, 2019) jenis-jenis rasio likuiditas yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya, yaitu: Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Perputaran Kas dan *Inventory to Net Working Capital*.

Penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai rasio pengukuran profitabilitas. Jika ROA suatu perusahaan semakin tinggi, maka akan meningkatkan profitabilitas serta kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Adapun perusahaan dengan profitabilitas rendah dapat dikatakan perusahaan tersebut sedang mengalami masalah keuangan, kondisi seperti ini cenderung akan memotivasi manajer untuk melakukan perataan laba, bagian dari pola manajemen laba. Laba yang rendah akan memperburuk kinerja manajer dan citra perusahaan dimata para *stakeholders*, sehingga manajer akan menyajikan informasi yang menguntungkan.

10. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara yaitu, jumlah karyawan, total asset, jumlah penjualan, dan kapasitas pasar. Ukuran perusahaan pada dasarnya hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Ukuran menggambarkan kemampuan operasi perusahaan, seperti efektivitas pengendalian internal dan tata kelola perusahaan. Ukuran juga menggambarkan reputasi perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini membuat berbagai kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan besar biasanya mempunyai banyak penyedia modal yaitu investor, analis, dan kreditur.

Healy dan Palepu, (1993) dalam (Sutedja, 2020) menjelaskan bahwa dalam teori asimetri informasi ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba, karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar mampu menarik investor. Perusahaan kecil lebih rentan terhadap praktik manajemen laba karena adanya tekanan untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik dan menarik minat investor. Hal ini didorong oleh tingkat asimetri informasi yang lebih tinggi di mana pemegang saham atau investor memiliki akses yang lebih terbatas terhadap informasi internal perusahaan kecil dibandingkan dengan perusahaan besar. Bushman & Smith, (2001) dalam (Farras & Faisal, 2020) juga mendukung teori ini, menyatakan bahwa ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemegang saham memengaruhi manajemen laba, dengan perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak informasi internal yang tidak tersedia bagi investor atau pihak luar, yang berkontribusi terhadap praktik manajemen laba.

Perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat luas. Dengan demikian, biasanya perusahaan besar memiliki

kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan kondisi ini, perusahaan tentu saja berusaha untuk mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya. Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai proksi, yaitu berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapitalis pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan sebagainya. Semakin besar kapitalisasi pasar menandakan perusahaan semakin banyak diketahui oleh masyarakat, semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva menandakan modal yang ditanam semakin banyak (Kristianti & Muslih, 2019). Dalam penelitian ini total asset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan. Pemilihan total asset dikarenakan total asset relatif lebih stabil dari pada ukuran lain untuk menilai ukuran perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu

Dapat dilihat penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian/ Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Nur Wakidatur Rohma dan Dianita Meirin (Jurnal 2023)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan <i>Gender Diversity</i> terhadap	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang ialah sama-sama bertujuan untuk	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang ialah pada penelitian ini menggunakan sampel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan <i>gender diversity</i> tidak berpengaruh terhadap

		Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indeks LQ45 BEI Periode 2016-2020)	mengetahui pengaruh <i>good corporate governance</i> yang diukur dengan kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.	perusahaan manufaktur indeks LQ45 di BEI sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan perusahaan non-keuangan <i>food and beverage</i> serta variabel penambahan variabel profitabilitas.	manajemen laba. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
2.	Wafa Khairani, Noer Sasongko dan Andy Dwi Bayu Bawono (Jurnal 2022)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang ialah sama-sama menguji pengaruh <i>good corporate governance</i> dan profitabilitas	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang ialah pada penelitian ini <i>good corporate governance</i> diukur dengan kepemilikan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diprosikan oleh profitabilitas dan <i>leverage</i> secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba. <i>Corporate</i>

			terhadap manajemen laba.	institusional, dan proporsi dewan komisaris, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan kepemilikan manajerial.	<i>governance</i> yang diproksikan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi komisaris independent secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3.	Rangga Prasetya (Skripsi 2021)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> , dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang ialah sama-sama menguji pengaruh <i>corporate governance</i> terhadap manajemen laba.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang ialah pada penelitian ini mengukur pengaruh GCG, leverage, dan asimetri informasi. Sedangkan penelitian	Hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui variabel kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba, variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap

		Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)		yang sekarang mengukur seberapa besar pengaruh antar variabel (GCG dan ukuran perusahaan), serta penambahan variabel profitabilitas.	tindakan manajemen laba, variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, variabel leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan variabel asimetris informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2018.
4.	Dias Adi Darma, Prisila Damayanti, dan Djunaidy	Analisis Kinerja Keuangan dan <i>Corporate</i>	Persamaan penelitian ini dengan penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas

	(Jurnal 2021)	<i>Governance</i> terhadap Manajemen Laba	yang sekarang ialah sama-sama meneliti pengaruh profitabilitas yang diukur dengan <i>return on asset</i> (ROA).	yang sekarang ialah pada penelitian ini data diperoleh dari laporan tahunan <i>indonesia capital market directory</i> . Sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan data laporan keuangan dan tahunan perusahaan non-keuangan <i>food and beverage</i> terdaftar di BEI.	berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan <i>leverage</i> , komite audit dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
5.	Doni Pramana dan Bakti Setya (Jurnal 2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Laba Rugi Operasi terhadap	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang ialah sama-	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang ialah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap

		Manajemen Laba	sama bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.	manajemen laba nya diukur menggunakan model <i>De Angelo</i> sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan model <i>Modified Jones</i> .	manajemen laba, laba rugi operasi perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan serta laba rugi operasi perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.
6.	Hadi Sucipto dan Umi Zulfa (Jurnal 2021)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance, Financial Distress</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang ialah artikel ini sama-sama meneliti pengaruh <i>good corporate governance</i> dan ukuran perusahaan terhadap	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang ialah penelitian ini menggunakan sampel perusahaan farmasi sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

			manajemen laba.	sampel perusahaan non-keuangan <i>food and beverage</i> terdaftar di BEI serta penambahan variabel kinerja keuangan.	dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
7.	Dhea Kania Paramitha dan Farida Idayati (Jurnal 2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang ialah sama-sama meneliti pengaruh <i>return on asset</i> (ROA) dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang ialah penelitian ini mengukur pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, sedangkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh

				penelitian yang sekarang menambahkan variabel <i>good corporate governance</i> .	terhadap manajemen laba.
8.	Tanggor Sihombing (Jurnal 2020)	Analisis Kinerja keuangan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang ialah artikel ini sama-sama membahas tentang perbedaan tujuan <i>stakeholder</i> dengan manajemen perusahaan yang menyebabkan praktik manajemen laba terjadi di perusahaan.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang ialah penelitian ini lebih berfokus untuk mencari laba sebanyak-banyaknya dari hasil kegiatan perusahaan, sedangkan penelitian yang sekarang untuk mengetahui seberapa besar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>return on asset</i> memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan <i>return on equity</i> dan <i>net profit margin</i> tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

				pengaruh antar variabel.	
9.	Novy Sulisttyoningsih dan Nur Fadjrih Asyik (Jurnal 2019)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang ialah sama-sama meneliti pengaruh <i>good corporate governnace</i> yang diukur dengan kepemilikan manajerial, profitabilitas yang diukur dengan <i>return on asset</i> (ROA), serta sama-sama menggunakan sampel perusahaan <i>food and beverage</i>	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang ialah pada penelitian ini menggunakan teori signaling, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan teori akuntansi positif.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam uji F penelitian ini layak digunakan yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komite audit dan <i>return on assets</i> berpengaruh terhadap manajemen laba dengan tingkat signifikansi sebesar 0,031. Sedangkan uji t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh

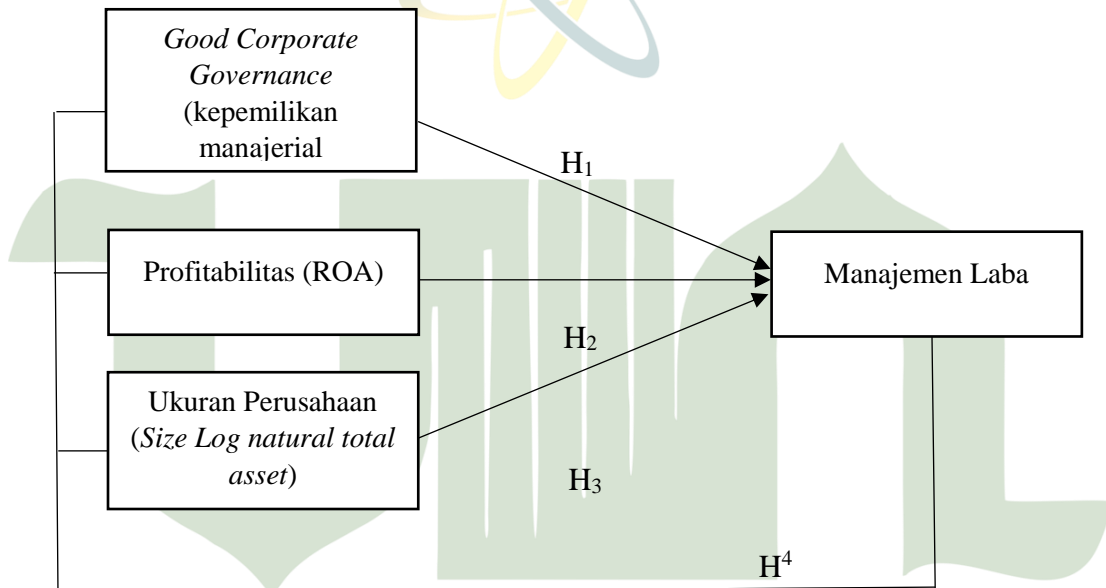
			terdaftar di BEI.		positif terhadap manajemen laba. Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan. Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel <i>return on assets</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
10.	Anggraeni Ulistrianingsih (Skripsi 2017)	Pengaruh Good <i>Corporate Governance</i> , Konservatisme	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>good corporate governance</i> yang

		<p>e Akuntansi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2016)</p>	<p>ialah sama-sama meneliti pengaruh <i>good corporate governance</i> dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.</p>	<p>ialah pada penelitian ini <i>good corporate governance</i> menggunakan indeks skoring GCG (RUPS, Dewan komisaris, Dewan direksi, Komite audit, dan keterbukaan informasi), sedangkan pada penelitian yang sekarang <i>good corporate governance</i> diukur menggunakan kepemilikan manajerial.</p>	<p>diukur menggunakan indeks skoring tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sementara itu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
--	--	---	--	---	---

C. Kerangka Teoritis

Kerangka Teoritis adalah suatu kerangka yang menunjukkan gambar yang memperlihatkan adanya pengaruh antara variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y). Pada penelitian ini, variabel bebas (x) yaitu *Good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial, profitabilitas yang diukur dengan ROA, dan ukuran perusahaan yang diukur dengan *Size Log natural Total Asset* terhadap variabel terikat (y) manajemen laba.

Secara sistematis dapat dilihat dari gambaran berikut ini :



Gambar 2.1
Kerangka Teoritis

D. Hipotesa

Hipotesa adalah jawaban yang sifatnya sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling memungkinkan atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Hipotesis merupakan langkah yang penting dalam proses penelitian karena ia akan memandu peneliti dalam memutuskan mengenai variabel apa saja yang akan diolah dan di ukur. Hipotesis berasal dari kata *hypo* (hipo) yang berarti kurang dari dan kata

thesis (tesis) yang artinya pendapat. Jadi, hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya sementara dan belum benar statusnya sebagai suatu tesis.

Berdasarkan Kerangka Pemikiran di atas, dapat dirumuskan suatu hipotesis yang merupakan dugaan sementara dalam menguji suatu penelitian, yaitu sebagai berikut :

H₁: Terdapat pengaruh antara *Good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non-Keuangan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023.

H₂: Terdapat pengaruh antara Profitabilitas yang diproksikan oleh ROA terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non-Keuangan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023.

H₃: Terdapat pengaruh antara Ukuran Perusahaan yang diproksikan oleh *Size Log natural Total Asset* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non-Keuangan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023.

H₄: Terdapat pengaruh antara *Good corporate governance* (kepemilikan manajerial), Profitabilitas (ROA), dan Ukuran Perusahaan (*Size Log natural Total Asset*) terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non-Keuangan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023.